

Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini

Devi Natasha¹, Destia Amelia², Rizki Amrillah³

¹Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

²Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

³Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

e-mail: devinatasha10@gmail.com, dstiamelia2002@gmail.com,
rizkiamrillah@uhamka.ac.id

Abstrak

Sejak usia dini, sangat penting untuk menanamkan tauhid pada anak. Jika anak-anak dididik tentang tauhid, mereka akan lebih mencintai Allah SWT, percaya bahwa tidak ada yang perlu ditakuti kecuali Dia, beribadah dengan setia kepada Dia, dan diajarkan untuk berterima kasih atas segala nikmat yang Allah SWT berikan kepada mereka. Karena pendidikan tauhid adalah yang paling penting, analisis deskriptif digunakan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana memberikan pendidikan tauhid kepada anak-anak pada usia dini. Tauhid adalah landasan umat Islam, dan mereka yang benar-benar mengikutinya akan diselamatkan baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, mereka yang tidak mengikutinya akan jatuh ke dalam kesyirikan, yang juga akan melindungi mereka baik di dunia maupun di akhirat.

Kata kunci: *Pendidikan, Tauhid, Anak Usia Dini, Akhirat*

Abstract

From an early age, it is very important to instill monotheism in the child. If children are educated about tawhid, they will love Allah Almighty more, believe that there is nothing to fear except Him, worship faithfully to Him, and be taught to thank them for all the blessings Allah Almighty gives them. Since monotheism education is of utmost importance, descriptive analysis is used to improve our understanding of how to provide monotheism education to children at an early age. Tawhid is the foundation of Muslims, and those who truly follow it will be saved both in this world and in the Hereafter. On the contrary, those who do not follow him will fall into shirk, which will also protect them both in this world and in the hereafter.

Keywords : *Education, Tawhid, Early Childhood, Hereafter*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak (tarbiyatul aulad) bukanlah dimulai dari semenjak kandungan, sejatinya ia dimulai semenjak kita mencari pasangan hidup (suami /istri). Salah satu pondasi pendidikan tauhid dimulai dari penanaman nilai-nilai tauhid kepada sang anak, dan salah satu kunci keberhasilan pendidikan anak adalah tepatnya metode yang diberikan saat mengenalkan sang anak kepada penciptanya, Allah SWT, selain itu, teladan dari orang tua juga berperan penting mengantarkan anak

menjadi anak yang sholeh. Pendidikan tauhid tidaklah mudah, terutama di zaman ini yang semakin tidak kondusif. Orang-orang semakin semakin mengutamakan tontonan ketimbang tuntunan. Secara etimologi, tauhid dapat diartikan sebagai menyendirikan, menyatukan, dan mengesakan Allah SWT.

Dalam agama Islam pembelajaran mengenai tauhid adalah yang pertama dan paling utama. Disebut pertama sebab ia menjadi permulaan dari segala pembelajaran yang kelak akan diterima oleh siswa. Disebut paling utama sebab pembelajaran tauhid mejadi pembelajaran yang harus dan mutlak dipelajari oleh setiap muslim. Jika tidak dipelajari tentu akan berdampak negatif terhadap keyakinan seseorang pada agama yang dianutnya, bahkan terkhusus lagi terhadap sang penciptanya. (et al., 2019)

Akan tetapi jika ditelisik secara syari'at, tauhid dapat diartikan sebagai mengkhususkan Allah SWT yaitu dalam Rububiyah, Uluhiyah, beserta nama, dan sifatNya. Jadi, tauhid adalah meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan satu-satunya yang patut disembah dan bahwa Allah SWT adalah pencipta dari alam semesta ini. Masa usia dini sendiri merupakan masa keemasan (golden age) bagi perkembangan intelektual seorang manusia. Masa usia dini merupakan fase dasar untuk tumbuhnya kemandirian, belajar untuk berpartisipasi, kreatif, imajinatif dan mampu berinteraksi. Bahkan, separuh dari semua potensi intelektual sudah terjadi pada umur empat tahun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga adalah madrasah yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak, sebab keluarga merupakan wahana yang pertama untuk seorang anak dalam memperoleh keyakinan agama, nilai, moral, pengetahuan dan keterampilan, yang dapat dijadikan patokan bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. (Liriwati & Armizi, 2021)

Dewasa ini, tidak dapat disangkal bahwa salah satu penyebab krisis multi dimensi yang melanda Indonesia adalah penurunan iman dan akhlak yang baik. Ini tidak hanya mempengaruhi tindakan tetapi juga perasaan. Keuntungan yang diperoleh dari hati yang suci dan ikhlas yang mengharap ridho Allah tidak dipengaruhi oleh perspektif Islam tentang perilaku yang baik. Konsep pendidikan tauhid mengatakan bahwa orang tua adalah guru pertama anak-anaknya, baik dari pendidikan dini sebelum lahir hingga pendidikan duniawi ketika anak-anak berada di lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu, orang tua harus memahami pendidikan Islam tentang pendidikan tauhid anak-anaknya karena pendidikan ini dimulai jauh sebelum lahir, bahkan sebelum lahir. Orang tua yang memahami pendidikan Islam akan memiliki sikap yang tepat dalam mendidik anak-anaknya. Bagian dari tauhidnya adalah percaya dengan kuat pada keesaan Allah dan menghindari menyekutukan Dia dengan sesuatu. Ini disebabkan fakta bahwa Allah adalah satu-satunya dan tidak memiliki keturunan.

Perkembangan moral dan kepercayaan orang tuanya dipengaruhi oleh pendidikan tauhid sejak awal. Namun, perlu diingat bahwa anak-anak menghadapi krisis moral yang terus-menerus. Sistem pendidikan bertanggung jawab atas masalah ini, menurut penelitian ilmiah. Hari-hari ini, setiap orang menyalahkan sistem pendidikan karena tidak memberikan gelar sarjana yang diperlukan. Akibatnya, orang tua memikul tanggung jawab yang lebih besar untuk memberikan pengajaran kepada anak-anaknya. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama anak-anak karena mereka adalah orang pertama yang berinteraksi dengan mereka dan tempat dimulainya proses pendidikan. Lingkungan keluarga sangat penting untuk anak-anak karena mereka biasanya tinggal di rumah. Akibatnya, anak-anak mendapatkan pendidikan terbaik di rumah keluarga mereka.

Orang tua adalah guru pertama yang dapat membentuk dan mempengaruhi sifat anak karena sifat anak tidak jauh lebih dari sifat orang tua (meskipun ada beberapa anak yang berbeda). Orang tua yang baik juga sadar akan tanggung jawabnya terhadap keluarga dan mereka sendiri, dan orang tua harus mencontohkan sikap dan tingkah laku mereka kepada anak-anaknya. (Idhar, 2021)

METODE

Selama proses penulisan artikel ini, penelitian literatur dilakukan. Sumber, referensi, dan data yang digunakan untuk makalah ini dikumpulkan dari berbagai kumpulan artikel ilmiah, jurnal, buku, dan sumber referensi lainnya yang relevan dengan topik tersebut. Sumber-sumber ini kemudian ditelaah, dipahami, dirangkum, dianalisis, dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tauhid

Kata tauhid berasal dari kata kerja *wahhada*, yang berarti "mengesakan, menyatakan atau mengakui Yang Maha Esa". Maksudnya ialah keyakinan atau pengakuan terhadap keesaan Allah, Zat Yang Maha Mutlak. Dalam kamus agama dijelaskan tentang pengertian tauhid yaitu Tauhid adalah meng-Esakan Tuhan, suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa Tuhan itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya, tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta segala isinya yang mengatur dan memelihara serta yang membinasakan.

Tauhid menurut pendapat Muhammad Abduh adalah "asal makna tauhid ialah meyakinkan bahwa Allah adalah satu, tidak ada syarikat bagi-Nya". Keyakinan tentang satu atau Esanya Zat Allah, tidak hanya percaya bahwa Allah ada, yang menciptakan seluruh alam semesta beserta pengaturannya, tetapi haruslah percaya kepada Allah dengan segala ketentuan tentang Allah meliputi Sifat, Asma dan *af'al-Nya*".

Dengan demikian, tauhid adalah suatu bentuk pengakuan dan penegasan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Zat Yang Maha Suci yang meliputi sifat, asma dan *af'al-Nya*. Dalam banyak literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga, misalnya Mansur (2005 : 319) mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Abdullah (2003:232) yang memberi pengertian pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Pendapat lain di kemukakan oleh An-Nahlawi (1989), Hasan Langgulung (1986) memberi batasan tentang pengertian pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan. (Abdurrahim, 2021)

Menurut etimologinya, kata "tauhid" berasal dari kata "yuwahhidu", yang berarti keyakinan bahwa Allah adalah Satu, Esa, dan Tunggal, dan "tauhid", yang berarti "Allah hanya satu", dan "mentauhidkan", yang berarti "mempercayai bahwa Allah hanya ada satu, tiada Tuhan selain Allah."

Tauhid secara syar'i berarti mengesakan Allah karena Dia menciptakan, menguasai, mengatur, dan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya, meninggalkan penyembahan kepada makhluk lain, dan menetapkan asma'ul husna dan sifat al-,ulya bagi-Nya. Selain itu, Dia dibebaskan

dari semua sifat jahat. "Tauhid" bergantung pada keyakinan bahwa Allah adalah "satu" dan tidak memiliki hubungan dengan entitas lain.(Amin, 2019)

Tauhid adalah keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang dapat diibadahi dan bahwa manusia dan jin diciptakan untuk beribadah hanya kepada-Nya. Tauhid sangat penting bagi kehidupan anak-anak, terutama karena membantu mereka mengenal Rabb-nya dan menanamkan dalam diri mereka bahwa Allah adalah tujuan utama dari semua hal.

Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang Allah SWT dan sifatsifat yang wajib padanya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadanya dan sifatsifat yang sama sekali harus ditiadakan dari padanya, serta Rasul-rasul Allah SWT untuk menetapkan kerasulan mereka, hal-hal yang wajib ada pada diri mereka, hal-hal yang boleh dikaitkan kepada mereka, dan hal-hal yang terlarang mengaitkannya kepada mereka (Rahmad Fauzi Lubis, 2019). Menurut istilah, H. E. Saefuddin Anshari dalam buku karya DR. Amir Mahrudin mengartikannya kepada dua pengertian:

1. Ilmu yang membahas dan kelengkapan segala hujjah terhadap kepercayaan-kepercayaan keimanan, berdasarkan dalil akal serta untuk menolak segala paham ahli-ahli bid'ah yang menyimpang dari jalan yang lurus.
2. Ilmu yang membahas tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, dalam arti wujud-Nya yang wajib dinisbatkan kepada-Nya serta sifat-sifat yang wajib yang ditiadakan bagi-Nya. Pengertian tauhid yang pertama bahwa yang dimaksud dengan kepercayaan-kepercayaan keimanan adalah mencakup kepada pengertian-pengertian kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qadla qadar.

Sedangkan, dalam pengertian ilmu tauhid yang kedua lebih ditekankan pada keyakinan tentang ke-esaan Allah SWT, baik sifat, zat, maupun perbuatan-Nya. Oleh karena itu dinamakan Ilmu Tauhid. Sebenarnya, dalam agama apapun ajaran yang esensial adalah tentang Tuhannya. Oleh karena itu untuk menguji kebenaran suatu agama maka kita harus mengkaji tentang ajaran Tuhannya. Apabila benar tentang ajaran Tuhannya, maka benarlah agamanya. Sebaliknya, apabila ajaran tentang Tuhannya itu sesat, maka agama itu perlu dipertanyakan keasliannya. Pendidikan Tauhid, Menurut Fandi Akhmad dalam jurnal Junita Maulidina, Nur Aini, Riskiyanti, dan Sri Wahyuni 2020 menyatakan bahwa pendidikan tauhid adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengesakan Allah Swt. (Feba et al., 2023)

Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini

Anak-anak adalah kertas putih yang perlu diingat. Salah satu tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anak mereka tentang tauhid. Anak akan belajar dari apa yang ia lihat dan dengar dari orang tuanya karena dia sangat dekat dengan mereka. Oleh karena itu, hanya keluarga yang mempertahankan prinsip ketauhidan yang dapat menghasilkan generasi yang memiliki kepribadian islam yang benar.

Menurut Hamdani, pendidikan tauhid untuk anak adalah upaya yang keras dan bersungguh-sungguh untuk menumbuhkan, mengarahkan, dan membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu, dan ruh ke arah pengenalan (ma'rifat) dan cinta (mahabbah) kepada Allah SWT. Selain itu, pendidikan tauhid untuk anak juga bertujuan untuk menjaga agar dzat yang positif diimbangi dengan dzat yang negatif, atau fana'illah. (Andryani et al., 2023).

Pondasi utama pendidikan adalah tauhid. Orang tua bertanggung jawab penuh atas proses penanaman tauhid pada anak, menurut (Falah, 2014:161) pengajaran tentang tauhid kepada anak sebenarnya tidak boleh dibebankan kepada orang lain selain orang tuanya. Menurut para ahli pendidikan menjelaskan bahwa keluarga yaitu lingkungan pendidikan utama dan pertama dengan pendidiknya yaitu orang tua. Peran dari orang tua juga diharapkan dapat membentuk konsep berpikir dan keyakinan yang benar dari anaknya. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده رضي الله عنه - قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مُرُوا بَنَاءَ أَوْلَادِكُم بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَهْمٌ فِي رُبُوبِهِمْ سَنَ يَنْسَوْنَ، بُعِثُوا بِبَنَاءِ عَثِيرٍ، وَفَاضَ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَجْعَمٌ ضَالٌّ

Artinya: “Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah saw bersabda: “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan shalat sedang mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka karena tinggal shalat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya”. (HR Abu Dawud: 417) Hadis ini menjelaskan pendidikan anak tentang agama. Pendidikan agama yang harus diajarkan kepada anak sejak dini sampai mereka dewasa yaitu perintah-perintah Allah yang dapat dilakukan dengan ringan dan ikhlas.

Menurut (Ngatiman, 2016:23) adapun perintah agama pada hadis tersebut ada 3 perintah yaitu perintah untuk menunaikan shalat, perintah untuk memberi hukuman bagi pelanggarnya, serta perintah untuk mendidik anak tentang pendidikan seks. Pendidikan untuk menunaikan shalat pada anak usia dini dinilai sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai tauhid sejak dini. Proses untuk mengenalkan anak kepada Allah, sebagai Dzat yang telah menciptakannya, dan membuat anak memahami akan hakikatnya sebagai seorang hamba yang wajib beribadah pada Allah.

Oleh sebab itu, pemahaman yang dapat diberikan oleh orang tua adalah menanamkan tauhid agar menjadi pondasi yang kokoh bagi anak dalam beriman kepada Allah. Sehingga ketika anak telah baligh ia dapat berhati-hati dalam semua perbuatannya dan berusaha untuk menyelaraskan perbuatannya sesuai dengan perintah Allah dan koridor syariat-Nya, memahami statusnya sebagai khalifah di bumi beserta tugasnya sebagai seorang hamba yang harus beribadah kepada Allah. Selain itu, juga dapat terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama seperti terhindar dari perbuatan kufur dan syirik. (Aulia & Mujahidah, 2021)

Karena kebenaran tauhid menjamin keselamatan dunia dan akhirat, konsep pendidikan tauhid dianggap sebagai landasan utama bagi umat Islam. Kisah Luqman al-Hakim dalam Al-Quran adalah contoh nyata dari seorang bapak bijak yang menekankan betapa pentingnya mengajarkan tauhid kepada anaknya. Tujuan pendidikan tauhid adalah untuk membimbing anak-anak untuk lebih mencintai Allah SWT, menghindari mereka dari takut kepada orang lain selain Dia, dan selalu bersyukur atas nikmat-Nya. Diharapkan dengan mengajarkan anak-anak pentingnya tauhid akan terbentuk generasi yang teguh dalam iman, menghindari kesyirikan, dan mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat. (Alapjân-, 2016)

Lingkungan rumah dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak. Oleh sebab itu masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan, pengajaran dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya. Apabila orang tua mampu menciptakan rumah menjadi lingkungan yang Islami, maka anak akan memiliki kecenderungan kepada agama.

DR. M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpelihara dari hantaman badai, topan dan guncangan yang dapat meruntuhkannya, memerlukan fondasi yang kuat dan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Fondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu. Beliau menambahkan bahwa keluarga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar.

Pendidikan anak yang paling berpengaruh dibandingkan dengan yang lain adalah keluarga sebagai pusatnya, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Juga waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak. Al Ghazali mengatakan bahwa mendidik keimanan anak harus dengan cara yang halus dan lemah lembut, bukan dengan paksaan atau dengan berdebat, sehingga dengan metode yang lemah lembut materi pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh anak. (Nurfalah, 2014)

SIMPULAN

Oleh karena tauhid adalah inti iman Islam, sangat penting untuk menanamkan tauhid pada anak-anak sejak mereka masih kecil. Anak-anak dianggap sebagai tanah yang akan didirikan untuk mencegah ajaran yang bertentangan dengan iman masuk. Tujuan pendidikan tauhid adalah untuk mengesakan Allah SWT. Konsep-konsep yang diajarkan untuk anak di usia dini termasuk mengajarkan mereka untuk lebih mencintai Dia SWT, percaya bahwa tidak ada yang harus ditakuti selain Dia SWT, mengesakan dalam beribadah kepada Dia SWT, dan bersyukur atas semua nikmat yang Dia berikan kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, A. A. (2021). Teori Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga. *Al Ghazali*, 4(1), 71–85. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.231
- Aulia, D., & Mujahidah, F. (2021). Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini di Era Digital. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.17>
- Alapján-, V. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1(1), 1–23.
- Amin, S. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin. *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 22(1), 71–83. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.282>
- Andryani, Y., Ihlas, Anhar, A. S., & Ahmadin. (2023). Penerapan Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Arrahman Nitu. *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 159–171.
- Feba, N. D., Susila, N. S., & Azzahra, N. (2023). Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini. *Gunung Djati Conference Series Learning Class Tauhid and Akhlak*, 22, 222–233.
- Idhar. (2021). Konsep Pendidkan Tauhid Pada Anak Usia Dini. *Fashluna: Jurnal Pendidikan*

Dasar & Keguruan, 30–43.

Liriwati, F. Y., & Armizi, A. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif, September*, 117–124.

<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/896><http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/viewFile/896/651>

Nurfalah, Y. (2014). Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), 338–347. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.190>

Wardati, L., Daniel Syahindra, O. M., & Masnidar Nasution, L. (2019). Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247–263. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3702>